

**PENGGUNAAN KONEKTIF LOGIKA PROPOSISIONAL
KOLOM OPINI SURAT KABAR HARIAN PAGI PADANG EKSPRESS
(ANALISIS ISI)**

Syafrizal
Universitas Negeri Jakarta
syafri955@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat pemahaman yang mendalam tentang penggunaan logika proposisional kolom opini dalam surat kabar harian pagi Padang Ekspres yang meliputi penggunaan kata konektif berupa konjungsi (dan), disjungsi (atau), implikasi (jika-maka), ekuivalen (jika dan hanya jika), dan negasi (tidak) dalam sebuah kalimat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang menggunakan kata konektif (dan, atau, jika-maka, jika dan hanya jika, negasi) yang terdapat dalam sebuah tulisan opini dalam surat kabar harian pagi Padang Ekspres. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, *pertama* klasifikasi data, *kedua* analisis dan pembahasan data, dan *ketiga* kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan secara keseluruhan, penggunaan kata konektif dalam kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres sudah tepat, namun perlu perhatian dalam penggunaan kata konektif *dan* (konjungsi) dan *atau* (disjungsi) karena berpotensi menimbulkan keambiguan atau multi makna dalam sebuah kalimat.

Kata kunci: logika proposisi, kolom opini, analisis isi

Abstract

This research aims to gain a deep understanding of the use of logic propositions opinion column in the daily morning newspaper Padang Ekspres that includes the use of the word connective form a conjunction (and), disjunction (or), the implications (if-then), equivalen (if and only if), and negation (not) in a sentence. This research is qualitative content analysis method. Data In this study is a sentence that uses the connective words (and, or, if-then, if and only if, negation) contained in an opinion article in a daily morning newspaper Padang Ekspres. The data which was analyzed through three stages, first, clarification of the data, second, analysis and discussion of the data, third, conclusions or verification. Based on the analysis and discussion can be summed up as a whole, the use of the word connective in the opinion column daily morning newspaper Padang Ekspres own right, but it needs attention in the use of the word connective and (conjunction) for potentially ambiguous or systemic many in a sentence.

Keywords : logical proposition, opinion columns, content analysis

PENDAHULUAN

Jaszcolt (2002:72-73) menyatakan bahwa ada banyak penghubung dalam bahasa alami dari pada logika proposisional. Penghubung tersebut ialah *tapi, karena itu, sejak, selain itu, jadi, sebagai, walaupun*. Hal tersebut merupakan perhatian yang rendah oleh ahli logika yang tidak secara langsung tertarik dengan seluk-beluk bahasa alami melainkan dalam mencari bahasa buatan yang sempurna untuk menangkap aturan inferensi. Hal ini jauh lebih sulit untuk menentukan bagaimana makna Penghubung di atas berkontribusi pada kondisi kebenaran kalimat di mana mereka muncul, kata penghubung tersebut tidak mudah untuk menentukannya. Dari teori tersebut dapat dijelaskan bahwa banyak penggunaan Penghubung dalam sebuah kalimat, namun penggunaannya tidak mampu membantu memberikan arti secara utuh dan kebenaran dalam sebuah kalimat.

Berbeda dengan menggunakan konektif logika proposisi yang secara langsung memberikan arti secara utuh dan memiliki unsur kebenaran dalam kalimat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli lainnya, yaitu dalam hal ini ahli logika memandang, kata yang menjadi konektif dalam sebuah kalimat penghubung mampu memberikan kontribusi dalam penegasan kebenaran dalam sebuah kalimat sehingga kalimat bisa berterima secara logis dan tidak menimbulkan keambiguitasan atau kerancuan makna oleh pembaca tulisan tersebut. Pada logika proposisional pengkajian makna tidak dikaji secara prosedural melainkan secara konseptual. selanjutnya, Jaszcolt menyatakan bahwa pada logika proposisional terdapat lima konektif yang bisa mengkaji makna secara konseptual, yaitu konjungsi, disjungsi, implikasi, ekuivalen, dan negasi. Sehubungan dengan itu Soekadijo (1983:68) menyatakan bahwa kata konektif tersebut disebut juga perakit yang menghubungkan proposisi-proposisi tunggal menjadi proposisi majemuk untuk

menentukan nilai kebenaran dari proposisi-proposisi tunggal yang menjadi anggotanya maupun nilai kebenaran proposisi majemuk itu sendiri.

Pentingnya penelitian ini salah satunya adalah terletak pada pengertian konjungsi. Pengertian konjungsi selama ini hanya berkutat pada pengertian konjungsi sebagai penghubung saja, yang menurut Chaer (2009:81) adalah konjungsi merupakan sebuah kata yang menghubungkan kata dengan frasa, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Hal tersebut tentu tidak dipandang keliru apabila dilihat dari segi tata bahasa, kelas kata, atau kajian sintaksis. Namun, menurut Hayon (2009:7) menyatakan bahwa ada pengertian dan fungsi lain dari konjungsi dalam sebuah kalimat yaitu sebagai kata konektif dalam logika proposisional yaitu konjungsi yang bertindak sebagai operator yang lazim dinyatakan dengan kata *dan* yang berfungsi untuk menghubungkan dua proposisi tunggal menjadi proposisi majemuk.

Aktivitas menulis belakangan ini dinilai mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Kebebasan dalam berpendapat banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyampaikan pandangannya atau pendapatnya tentang apa saja di dalam media massa. Dalam surat kabar contohnya. Dalam media ini, ada sejenis kolom yang disediakan oleh redaksi untuk masyarakat yang ingin menyampaikan pendapat (opini) tentang isu-isu yang tengah berkembang di masyarakat. Ketersediaan media tersebut diharapkan mampu menghasilkan pandangan yang positif bagi masyarakat pembaca media tersebut khususnya. Dalam kegiatan menulis sebuah pendapat (opini) diperlukan sebuah tulisan yang logis atau dapat diterima secara logika. Apalagi sebuah opini yang ditulis dalam sebuah surat kabar yang akan dibaca oleh banyak orang. Untuk itu diperlukan susunan utuh secara gramatikalnya maupun utuh secara makna. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi keambiguitasan atau

kerancuan makna, sehingga pesan atau makna tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya serta memiliki unsur kebenaran setiap argumen atau pernyataan yang ditulis.

Pemilihan surat kabar Padang Ekspres pun dinilai karena kualitas serta prestasi, visi dan misi dari surat kabar tersebut. Peneliti menilai bahwa surat kabar tersebut cocok untuk dijadikan objek penelitian pada penelitian penggu-naan konektif logika dan logika proposisional pada kolom opini dalam surat kabar tersebut. Hal tersebut juga dalam rangka mengangkat kearifan lokal (*local wisdom*) suatu daerah, mengingat peneliti berasal dari daerah Padang, Sumatera Barat.

Berhubungan dengan tinggi-nya aktifitas menulis belakangan ini. Konektif logika proposisi merupakan aspek yang perlu diperhatikan penggunaannya dalam sebuah tuli-san. Hal tersebut untuk menghindari keambiguitasan atau kerancuan makna. Sehingga didapatkan sebuah kalimat yang utuh secara makna. Terdapat beberapa penelitian yang menganalisis sebuah tulisan dalam sebuah surat kabar dengan metode analisis isi. Pertama, Penelitian yang dilakukan Triana, 1996 yang me-nyimpulkan bahwa adanya keter-kaitan gagasan utama dan gagasan bawahan yang terdapat pada bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Penggunaan konjungsi tersebut berupa hubungan perluasan, pengan-tar objek, penambahan, perlawanan, syarat, urutan, pilhan, sebab, akibat, perkecualian, dan temporal.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada penggunaan konjungsi sebagai prosedural bukan secara konsep. Pada penelitian ini, penulis melihat ada atau tidak pengaruh penggunaan konjungsi terhadap gagasan utama dan gagasan bawahan serta meihat perluasan hubungan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, bukan hanya konjungsi sebatas prosedural tetapi sebagai konsep yang utuh agar tidak menimbulkan ambiguitas dalam sebuah kalimat. Pada penelitian yang akan dilakukan, tidak hanya

konjungsi saja, tetapi juga disjungsi, implikasi, ekuivalen, dan negasi.

Penelitian yang dilakukan Ratna 2002 yang menyimpulkan bahwa konjungsi korelatif mem-punyai peranan penting dalam proses penggabungan klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan, seperti konjungsi baik, maupun, tidak hanya, tetapi juga, bukan hanya, melainkan juga, demikian, sehingga, sedemikian rupa, sehingga, atau, entah: dan jangankan; pun. Dalam kesimpulan-nya, penulis juga memaparkan bahwa beberapa klausa-klausa bebas bisa berubah menjadi sebuah klausa terikat apabila sudah ditransisikan menjadi sebuah kalimat setelah penggabungan menggunakan kon-jungsi korelatif. Perbedaan dengan yang penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian yaitu logika proposisi yang akan dilihat dalam sebuah media massa. Penggunaan konjungsi sebagai proposisi bukan sebagai kelas kata, tata bahasa, dan kajian sintaksis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulya 2003 yang menyimpulkan bahwa kecendrungan-kecendrungan pada artikel opini di majalah berita mingguan Tempo antara lain adalah bahwa Tempo lebih banyak member-kan perhatian pada tema tema ekonomi. Sasarn kritik banyak ditujukan pada lembaga-lembaga seperti MPR, DPR, BPPN dan lain-lain. Penelitian ini sama-sama memilih objek kolom opini dalam surat kabar. Namun, perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah melihat logika proposisi dalam kolom opini tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sisnawati 2006 yang menyim-pulkan pada kolom asal usul pada surat kabar Kompas mengkategorikan tema-tema yang diangkat melalui kolom asal-usul, berdasar-kan lima tema yaitu: tema politik, tema sosial, budaya militer, dan hukum. Dalam penelitina ini didapatkan tema sosial yang paling banyak disampaikan. Dalam

penelitian ini sama-sama analisis isi dalam sebuah kolom surat kabar, namun berbeda objek yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini mengkaji peranan surat kabar sebagai wadah kritik sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah melihat penggunaan logika proposisi dalam sebuah kolom surat kabar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif yang kemudian dibahas dengan teori psikoanalisis. Tujuannya adalah untuk memaparkan informasi-informasi yang ada dalam teks opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres edisi Maret 2016 yang kemudian informasi tersebut dijabarkan secara deskriptif untuk mengungkapkan bagaimana penggunaan konektif logika proposisi dalam kalimat yang terdapat dalam kolom opini surat kabar tersebut. Tulisan yang terdapat dalam kolom opini edisi Maret 2016, dibaca, di-coding kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori konektif logika proposisi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah tulisan pada kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres edisi Maret 2016. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah referensi yang berhubungan dengan analisis isi dalam tulisan opini berupa buku, jurnal, tesis, dan catatan-catatan yang lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan telaah pustaka. Teknik dokumentasi digunakan karena data yang diperoleh dari sumber data dalam hal ini dari kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres edisi Maret 2016. Oleh peneliti dicatat dan dianalisis untuk memudahkan proses dalam mengkaji penggunaan konektif logika proposisi dalam tulisan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan data, menganalisis,

mendeskripsikan, dan membuat laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini disesuaikan dengan subfokus penelitian yang kemudian dihubungkan dengan teori konektif logika proposisi, yaitu penggunaan ko-nektif logika proposisi dalam kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres edisi Maret 2016.

Konjungsi

Perlu perhatian lebih di dalam menggunakan kata *dan* pada sebuah kalimat, terutama kalimat majemuk. Hal tersebut guna menghindari keambiguan kalimat dalam sebuah wacana atau informasi dari sebuah kalimat tersebut bermakna ganda sehingga bisa membingungkan pembaca. Dalam konjungsi atau proposisi-proposisi juga harus memiliki unsur kebenaran apabila dilihat keluar dari tata bahasa itu sendiri. Hal tersebut yang menjadi perhatian atau bahasan dalam sebuah logika proposisi.

Pada penelitian ini ditemukan penggunaan kata *dan* sebagai kata konektif dalam logika proposisi terdapat pada data dengan kalimat sebagai berikut.

Ceramah yang mencerahkan dan dialog yang membangun merupakan kebutuhan remaja yang mendesak.

Pada kalimat tersebut terdapat dua proposisi sebelum dan sesudah penggunaan kata konektif *dan*. Analisisnya sebagai berikut.

P : ceramah yang mencerahkan merupakan kebutuhan remaja yang mendesak.

K : (dan)

Q : dialog yang membangun merupakan kebutuhan remaja yang mendesak.

P merupakan sebuah proposisi pertama, sedangkan K adalah kata konektif yang digunakan, sedangkan Q merupakan sebuah proposisi kedua. berdasarkan teori, sebuah proposisi merupakan sebuah

kalimat yang utuh, yang terdiri dari minimal subjek dan predikat, tidak merupakan kalimat tanya, perintah, dan seruan. Berdasarkan teori tersebut, kalimat P dan Q memenuhi kriteria tersebut. Oleh sebab itu, kalimat tersebut dinyatakan kalimat proposisi. Penggunaan kata konektif *dan* dalam kalimat tersebut, menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk yang tergolong kalimat logika proposisi.

Berdasarkan teori, sebuah kalimat dapat dikatakan kalimat logika proposisi kategori konjungsi adalah menggunakan konektif *dan*, terdiri dari dua proposisi, serta tidak memiliki urutan waktu (kalimat berbentuk seperti kalimat majemuk setara) sehingga dapat ditukar posisi prosisinya, serta memiliki unsur kebenaran pada setiap proposisinya melalui observasi melalui panca indera. Berdasarkan tersebut, kalimat data memenuhi ciri dari sebuah kalimat logika proposisi. Oleh sebab itu, data tersebut merupakan sebuah kalimat logika proposisi. Kalimat logika proposisi menggunakan kata konektif *dan* (konjungsi) yang ditemukan mempunyai persyaratan yang sesuai dengan sebagai berikut.

1. Menggunakan kata konektif *dan*.
2. Terdiri dari dua kalimat proposisi yang utuh, baik secara gramatikal (terdiri dari dua kalimat yang digabung) maupun secara makna.
3. Bukan kalimat pertanyaan, kalimat seru, kalimat perintah.
4. Berbentuk seperti kalimat majemuk setara (tidak bertingkat)
5. Tidak memiliki urutan waktu (sebab akibat)

Penggunaan kata konektif *dan* dalam kolom opini surat kabar Padang Ekspres edisi Maret 2016 ditemukan beberapa kalimat dalam kolom tersebut, dan penggunaannya sudah tepat, hanya satu kalimat yang memiliki keambiguan atau bermakna ganda, yaitu pada kalimat berbentuk kolektif. Namun, walaupun secara struktur dan ciri-ciri konjungsi dalam logika proposisi sudah benar, orient-

tasi kebenarannya tetap pengetahuan di luar bahasalah yang menentukan-nya, termasuk kategori logika proposisi atau tidak. Setelah dilakukan analisis, berdasarkan pengetahuan luar bahasa peneliti, hasil temuan memang benar bisa dikategorikan logika proposisi menggunakan kata konektif *dan* (konjungsi).

Disjungsi

Sama halnya dengan pemba-hasan sebelumnya, disjungsi dalam logika proposisi juga tidak memban-dingkan pemakaian kata *atau* dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia dengan penggunaan kata *atau* dalam logika proposisi. Dalam penelitian ini, mencoba menjabarkan penting-nya perhatian daiam menggunakan kata hubung untuk menghindari keambiguan atau makna ganda dalam sebuah kalimat. Dalam logika proposisi terdapat dua jenis disjungsi, disjungsi lemah (inklusif) dan disjungsi kuat (eksklusif). Peng-gunaan kedua disjungsi tersebut dalam sebuah kalimat tidak menyalahi aturan dalam ketata-bahasaaan. Namun, dalam logika proposisi menjadi perhatian penting agar makna dari sebuah kalimat itu tidak ambigu dan memiliki unsur kebenaran. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

Disjungsi Inklusif

Perhatikan contoh kalimat berikut.

Peningkatan tekanan bola mata ini dipicu karena pupil (orang-orang mata) daiam keadaan mele-bar saat berada diruangan agak gelap atau tertutupnya saluran karena komplikasi penyakit mata lain

Kalimat tersebut bisa diartikan sebagai berikut.

1. Peningkatan tekanan bola mata ini dipicu karena pupil (orang-orang mata) dalam kondisi melebar saat berada di ruangan agak gelap.

2. Peningkatan tekanan bola mata ini dipicu karena tertutupnya saluran karena komplikasi penyakit mata lain.
3. Peningkatan tekanan bola mata ini dipicu karena pupil (Orang-orang mata) dalam kondisi melebar saat berada di ruangan agak gelap dan tertutupnya saluran karena komplikasi penyakit mata lain.

Pembahasan kalimat tersebut sebagai berikut.

P : peningkatan tekanan bola mata ini dipicu karena pupil (Orang-orang mata) dalam kondisi melebar saat berada di ruangan agak gelap

K : (atau)

Q : tertutupnya saluran karena komplikasi penyakit mata lain.

P merupakan sebuah proposisi pertama, sedangkan K adalah kata konektif yang digunakan, sedangkan Q merupakan sebuah proposisi kedua. Berdasarkan teori, sebuah proposisi merupakan sebuah kalimat yang utuh, yang terdiri dari minimal subjek dan predikat, tidak merupakan kalimat tanya, perintah, dan seruan. Berdasarkan teori tersebut, kalimat P dan Q memenuhi kriteria tersebut. Oleh sebab itu, kalimat tersebut dinyatakan kalimat proposisi. Penggunaan kata konektif *atau* dalam kalimat tersebut, menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk yang tergolong kalimat logika proposisi. serta memiliki unsur kebenaran pada setiap proposisinya melalui observasi melalui panca indera. Berdasarkan tersebut, kalimat data memenuhi ciri dari sebuah kalimat logika proposisi. Oleh sebab itu, data tersebut merupakan sebuah kalimat logika proposisi.

Dari ketiga kalimat (a,b,c) semuanya berkemungkinan benar. Pengetahuan di luar bahasalah yang bisa menyatakan kebenaran kalimat tersebut. Kalimat (a) mempunyai makna bahwa penyakit kebutaan (glukoma) dipicu karena pupil (orang-orang mata) dalam kondisi melebar saat berada di ruangan gelap.

Kalimat (b) mempunyai makna bahwa penyakit kebutaan (glukoma) dipicu karena peningkatan tekanan bola mata ini dipicu karena tertutupnya saluran karena komplikasi penyakit mata lain. Apabila salah satu atau kedua kalimat tersebut dalam pengetahuan di luar bahasa adalah benar, maka secara logika proposisi kalimat tersebut tergolong disjungsi inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata penyebab glukoma memang benar disebabkan oleh kedua alasan tersebut (kalimat a dan b). Oleh sebab itu kalimat tersebut tergolong kalimat yang menggunakan kata konektif *atau* (disjungsi inklusif) yang tergolong logika proposi.

Disjungsi Eksklusif

Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

Jika mampu membaca surat Al-Baqarah atau surat lain yang panjangnya kira-kira sama.

Kalimat tersebut tergolong disjungsi eksklusif. Kalimat tersebut bisa dimaknai sebagai berikut.

1. Jika mampu bacalah surat Al-Baqarah.
2. Bacalah surat lain yang panjangnya kira-kira sama.

Pembahasannya sebagai berikut.

P : jika mampu bacalah surat Al-Baqarah

K : (atau)

Q : bacalah surat lain yang panjangnya kira-kira sama.

P merupakan sebuah proposisi pertama, sedangkan K adalah kata konektif yang digunakan, sedangkan Q merupakan sebuah proposisi kedua. Berdasarkan teori, sebuah proposisi merupakan sebuah kalimat yang utuh, yang terdiri dari minimal subjek dan predikat, tidak merupakan kalimat tanya, perintah, dan seruan. Berdasarkan teori tersebut, kalimat P dan Q memenuhi kriteria tersebut. Oleh sebab itu, kalimat tersebut dinyatakan kalimat proposisi. Penggunaan kata konektif *atau* dalam kalimat tersebut, menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk

yang tergolong kalimat logika proposisi. serta memiliki unsur kebenaran pada setiap proposisinya melalui obser-vasi melalui panca indera. Berda-sarkan tersebut, kalimat data memenuhi ciri dari sebuah kalimat logika proposisi. Oleh sebab itu, data tersebut merupakan sebuah kalimat logika proposisi.

Berdasarkan temuan peneli-tian, hasil analisis dan pembahasan dapat dilihat bahwa penggunaan kata konektif *atau* kategori disjungsi inklusif banyak digunakan kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres. Secara teori logika proposisi dan tabel kebenaran penggunaan tersebut secara keselu-ruhan sudah tepat dan pembuktian di luar bahasa yang dilakukan peneliti juga sudah terbukti kebenarannya. Penggunaan kata konektif *atau* kategori disjungsi eksklusif juga banyak digunakan dalam kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres.

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan, kalimat logika propo-sisi kategori disjungsi yang digu-nakan dalam kolom opini surat kabar harian Pagi Padang Ekspres sesuai dengan teori proposisi dan konektif logika proposisi. Kalimat logika proposisi menggunakan kata konek-tif *atau* (disjungsi) yang ditemukan mempunyai persyaratan yang sesuai teori konektif logika proposisi sebagai berikut.

1. Menggunakan kata konektif *atau*.
2. Terdiri dari dua kalimat proposisi yang utuh, baik secara gramatikal (terdiri dari dua kalimat yang digabung) maupun secara makna.
3. Bukan kalimat pertanyaan, kalimat seru, kalimat perintah.
4. Cenderung menggunakan kalimat disjungsi inklusif.
5. Memperhatikan keterangan waktu (khusus disjungsi eksklusif).

Implikasi (Kondisional)

Berbeda dengan pembahasan sebelumnya atau pemakaian kata konektif pada implikasi sedikit berbeda dengan konjungsi dan disjungsi, walaupun pada

hakikatnya berorientasi pada kebenaran di luar bahasa. Pada implikasi memakai dua kata konektif jika-maka yang disebut sebagai *antesedens* dan *konsekuens*. Proposisi anggota yang dimulai dengan "jika/kalau" mengandung kondisi yang disebut *antesedens*, sedangkan yang diawali dengan "maka" yang tergantung pada *antesedens*, mengandung apa yang dikondisikan dan disebut *konse-kuens*.

Implikasi dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

Jika kalian mendapati gerhana, maka lakukanlah shalat dan berdoalah hingga selesai fenomena itu.

Konektif	:	(jika)
P (Antesedens)	:	kalian mendapati gerhana
Konektif	:	(Maka)
Q (Konsekuens)	:	lakukanlah sha-lat dan berdoa-lah hingga se-lesai fenomena itu.

P merupakan sebuah propo-sisi pertama, sedangkan K adalah kata konektif yang digunakan, sedangkan Q merupakan sebuah proposisi kedua. Berdasarkan teori, sebuah proposisi merupakan sebuah kalimat yang utuh, yang terdiri dari minimal subjek dan predikat, tidak merupa-kan kalimat tanya, perintah, dan seruan. Berdasarkan teori tersebut, kalimat P dan Q memenuhi kriteria tersebut. Oleh sebab itu, kalimat tersebut dinyatakan kalimat proposisi. Penggunaan kata konektif *jika-maka* dalam kalimat tersebut, menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk yang tergolong kalimat logika proposisi. serta memiliki unsur kebenaran pada setiap proposisinya melalui obser-vasi melalui panca indera. Berda-sarkan hal tersebut, kalimat data memenuhi ciri dari sebuah kalimat logika proposisi. Oleh sebab itu, data tersebut merupakan sebuah kalimat logika proposisi.

Implikasi berorientasi secara langsung kepada fakta di luar bahasa,

walaupun secara susunan kalimat dilihat sebagai hubungan sebab akibat dalam sebuah bahasa. Rumusnya, jika anteseden benar, konsekuensi benar, maka implikasi benar, jika anteseden salah, konsekuensi salah, maka implikasi benar. Selanjutnya, jika anteseden salah, konsekuensi benar, maka implikasi benar. Sebaliknya, jika anteseden benar, konsekuensi salah, maka implikasi salah. Dapat dilihat bahwa, hanya satu implikasi salah ketika anteseden benar, konsekuensi salah.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat beberapa kalimat yang termasuk logika proposisi kategori implikasi dalam kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres. Penggunaannya implikasi dinilai sudah tepat. Hal tersebut dilihat dari ciri-ciri kalimat serta pengetahuan di luar bahasa peneliti yang menyatakan bahwa kalimat yang ditemukan memang benar kalimat logika proposisi kategori implikasi. Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan, kalimat logika proposisi kategori implikasi yang digunakan dalam kolom opini surat kabar harian Pagi Padang Ekspres sesuai dengan teori proposisi dan konektif logika proposisi. Kalimat logika proposisi menggunakan kata konektif *jika-maka* (implikasi) yang ditemukan mempunyai persyaratan yang sesuai teori konektif logika proposisi sebagai berikut.

1. Menggunakan kata konektif *jika-maka*
2. Terdiri dari dua kalimat proposisi yang utuh, baik secara gramatikal (terdiri dari dua kalimat yang digabung) maupun secara makna.
3. Bukan kalimat pertanyaan, kalimat seru, kalimat perintah.
4. Kalimat berorientasikan kondisional atau kondisi sebenarnya.

Negasi

Berbeda dengan pembahasan sebelumnya, kata konektif *tidak* pada negasi tidak dijumpai pada kata hubung dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia. Bahkan, kata *tidak* tidak terkesan seperti

kata konektif dan kalimatnya pun tidak seperti dua proposi tunggal yang digabung sehingga menjadi proposisi majemuk. Akan tetapi, negasi juga tetap berorientasi pada kebenaran dengan merujuk pada pengetahuan di luar bahasa. teorinya, agar menjadikannya kalimat majemuk kata *tidak* bisa diganti dengan *itu tidak benar bahwa* atau *itu adalah salah bahwa*. Contoh kalimat sebagai berikut.

Kedudukan shalat ini tidak sampai kepada derajat wajib.

Kalimat tersebut merupakan kalimat pengingkaran bahwa, shalat ini (gerhana) sampai kepada derajat wajib. Kalimat tersebut dapat dijadikan kalimat logika proposisi sebagai berikut.

Itu tidak benar bahwa shalat ini (gerhana) sampai kepada derajat wajib.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penggunaan logika proposisi kategori negasi dalam kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres sudah tepat. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis proposisi-proposisi serta pengetahuan di luar bahasa peneliti.

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan, kalimat logika proposisi kategori negasi yang digunakan dalam kolom opini surat kabar harian Pagi Padang Ekspres sesuai dengan teori proposisi dan konektif logika proposisi. Kalimat logika proposisi menggunakan kata konektif *tidak* (negasi) yang ditemukan mempunyai persyaratan yang sesuai teori konektif logika proposisi sebagai berikut.

1. Menggunakan kata konektif *tidak*
2. Kalimat proposisi yang utuh, baik secara gramatikal (terdiri dari dua kalimat yang digabung) maupun secara makna.
3. Bukan kalimat pertanyaan, kalimat seru, kalimat perintah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan tentang penggunaan logika proposisi dalam kolom opini harian pagi Padang Ekspres adalah sebagai berikut.

Kata konektif *dan, atau, Jika-maka, Jika dan tianya Jika* merupakan kata hubung yang terdapat dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia yang dinamakan konjungsi. Namun, dalam logika proposisi kata konektif tersebut tidak hanya sebagai kata hubung secara prosedural, akan tetapi berfungsi juga dalam memberikan makna secara konseptual.

Kalimat logika proposisi kategori konjungsi adalah mem-punyai ciri-ciri menggunakan kata konektif *dan*, terdiri dari dua kalimat proposisi yang utuh, baik secara gramatikal (terdiri dari dua kalimat yang digabung) maupun secara makna, berbentuk seperti kalimat majemuk setara, tidak memiliki urutan waktu (tidak berbentuk kalimat majemuk bertingkat. Hanya beberapa kalimat yang tergolong kalimat yang menggunakan kata konektif *dan* (konjungsi) dalam kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres edisi Maret 2016. Penggunaan kata konektif *dan* dalam kolom opini surat kabar Padang Ekspres ditemukan hanya beberapa kalimat dalam kolom opini tersebut. Penggunaannya sudah tepat.

Dalam sumber data, ditemukan data cenderung menggunakan kalimat disjungsi lemah (inklusif) diban-dingkan kalimat disjungsi kuat (eksklusif) hal tersebut tidak menyalahi aturan dalam logika proposisi, namun berdasarkan hasil analisis dan analisa teori, hal tersebut berpotensi menimbulkan makna ganda atau multimakna.

Berdasarkan pembahasan tentang implikasi dapat diartikan bahwa sangat penting memperha-tikan kondisi atau keadaan apapun sebelum menyatakan sebuah pernya-taan. Apabila apa yang dinyatakan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, hal tersebut bisa membingungkan pendengar/pemba-ca

pernyataan tersebut. Oleh sebab itu, implikasi disebut logika propo-sisi kondisional. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat beberapa kalimat yang termasuk logika proposisi kategori implikasi dalam kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres. Penggunaannya implikasi dinilai sudah tepat.

Pada logika ekuivalen tidak ditemukan data kalimat kategori tersebut, oleh sebab itu, tidak ada pembahasan tentang ekuivalen.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ditemukan bebe-rapa kalimat yang tergolong logika proposisi kategori negasi. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri kalimat serta pengetahuan di luar bahasa peneliti. Penggunaan logika proposisi kategori negasi dalam kolom opini surat kabar harian pagi Padang Ekspres edisi Maret 2016 sudah tepat.

Secara keseluruhan berdasar-kan temuan penelitian serta pemba-hasan, dapat disimpulkan bahwa penggu-naan kata "dan" dan kata "atau" dapat berpotensi memiliki keambi-guan atau multi makna dalam sebuah kalimat. Oleh sebab itu, perlu perhatian yang lebih dalam menggunakan kata tersebut dalam sebuah pernyataan, baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga didapat-kan sebuah kalimat yang utuh secara makna, tidak rancu, dan multi makna.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Hayon, Y.P. *Logika Simbolik*. Jakarta: Audi Grafika, 2009.
- Jaszcolt. K.M. *Semantics and Pragmatics*. Great Britain: Pearson Education, 2002.
- Ratna. *Konjungsi Korelatif dalam "Editorial" Media Indonesia April, 2002: Kajian Sintaksis-Semantis*. Depok: Tidak diterbitkan, 2002.
- Sisnawati, Wida. *Surat Kabar sebagai Wadah Kritik Sosial (studi analisis*

isi terhadap kolom asal usul pada surat kabar harian Kompas). Depok: tidak diterbitkan, 2006.

Soekadijo, R.G. *Logika Dasar*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Triana, Lenny. *Konjungsi dalam Kolom Ekonomi Tempo*. Depok: tidak diterbitkan, 1996.

Ulya, Zulfikar. *Analisis Rubrik Opini pada Majalah Berita Mingguan Tempo sebagai Sarana Kritik Sosial*. Depok: tidak diterbitkan, 2003.